

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN NAHWU MENGGUNAKAN MODUL DIKTAT AJ- JURUMIYAH (MOKAT AJYAH)

**Cecep Soleh Kurniawan
Dede Pahrudin**

fakhrurrazy27@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Bahasa Arab
UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Latar Belakang: Telah dilakukan penelitian dan pengembangan diktat berbasis Modul berorientasi kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. Penelitian ini dilakukan pada materi pembelajaran Nahwu guna untuk mengetahui kevalidan dan kepraktisan dari Diktat Jurumiah untuk meningkatkan kemampuan belajar Nahwu peserta didik. Jenis penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Cipasung penelitian dengan subjek penelitian kelas 1 pengajian pesantren. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara terhadap. Teknik analisis data menggunakan uji coba produk. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 1 dipesantren Cipasung.

Kata Kunci: Modul, Nahwu, Diktat Jurumiah

PENDAHULUAN

Bahan ajar merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran, sebagai sumber belajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajar¹. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, ada prinsip-prinsip prioritas dalam penyampaian materi pembelajaran, yaitu; pertama, mengajarkan, mendengarkan, dan bercakap sebelum membaca dan menulis. Kedua, mengajarkan kalimat sebelum mengajarkan kata. Ketiga, menggunakan kata-kata yang lebih akrab dengan kehidupan sehari-

hari sebelum mengajarkan bahasa sesuai dengan penutur bahasa Arab².

Boleh disepakati bahwa pelajaran ilmu nahwu ini adalah bukan sasaran yang menjadi tujuan pembelajaran, tapi ilmu nahwu itu adalah salah satu sarana untuk membantu kita berbicara dan menulis dengan benar serta meluruskan dan menjaga lidah kita dari kesalahan, juga membantu dalam memaparkan ajaran dengan cermat, mahir dan lancar³. Pada dasarnya pembelajaran bahasa Arab di pondok-pondok pesantren terutama pondok-pondok pesantren salafi, bertujuan untuk memahami kitab-kitab kuning yang notabene memuat ajaran-ajaran Islam, sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah untuk studi

¹ Mulyasa, "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan", Bandung: Rosdakarya, 2006.

² Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 25

³ Ahmad Sehri, "Metode Pengajaran Nahwu dalam Pengajaran Bahasa Arab" www. Hunafa. Stain-palu.ac.id. 2012, akses 22 Januari 2014.

Islam. Karena itu, materi pembelajaran bahasa Arab dimulai dengan menghafal kaidah-kaidah nahwu dan shorof, kemudian dilanjutkan dengan memahami teks-teks keagamaan dari kitab-kitab kuning seperti kitab fiqh, tafsir, hadits, sirah, aqidah, dan lain- lainnya⁴.

Adakalanya bahasa merupakan ujaran, dan adakalanya bahasa merupakan tulisan. Dalam penelitian ini, aspek yang lebih ditekankan adalah bahasa tulisan yang nantinya jika diaplikasikan kedalam praktik, akan ditekankan pada kemahiran membaca dan menulis sesuai dengan kaidah.

Pondok pesantren Cipasung adalah salah satu pondok pesantren yang terletak di Kp Cipasung Desa Cipakat, Singaparna, Taikmalaya yang diasuh oleh KH Ubaidillah Ruhiat, BA. Pndok pesantren ini merupakan pondok pesantren yang membuat terobosan baru dalam mengajarkan ilmu nahwu. Diantaranya adalah disusunnya sebuah modul pembelajaran nawu yang diambil dari kitab turas Ajjurumiyah yang disusun oleh Drs. KH. A Buyamin Ruhiyat, M.Si (alm), yang di beri nama Diktat Aj-Jurumiyah. Yang bertujuan untuk memudahkan para santri dalam mempelajari ilmu nahwu.

Keinginan beliau menyusun buku nahwu dan ini dikarenakan beliau melihat keadaan para santri yang mayoritas hanya nyantri selama sekolah (rata-rata 3 tahun). Padahal, jika menggunakan kitab-kitab nahwu dan yang ada, sedikit kemungkinan dalam waktu yang singkat tersebut, santri bisa membaca kitab kuning tanpa syakal. Akhirnya, beliau berfikir keras untuk mencari cara supaya waktu yang sedemikian singkat tersebut, ketika santri keluar pondok, mereka sudah mampu untuk membaca kitab kuning Akhirnya tersusunlah kitab tersebut sebagai solusi dari realita yang dialami oleh para santrinya. Diktat ini merupakan rangkuman dan

juga dari kitab syarah Jurumiyah yang dilengkapi beberapa referensi dari kitab Imriti dan Alfiyah.

Tidak seperti mayoritas pondok pesantren yang kita jumpai yang hanya mengajarkan nahwu (kaidah) secara terus-menerus tanpa dibarengi praktik yang seimbang, pondok pesantren Cipasung mengajarkan kaidah nahwu hanya pada kelas tingkat pertama. Dengan bekal ilmu nahwu yang telah diberikan pada kelas tingkat pertama, diharapkan para santri dapat mengaplikasikan kaidah-kaidah tersebut dalam mengkaji kitab- kitab yang lain.

Meskipun demikian, para ustadz selalu mengkolaborasikan ilmu nahwu dalam setiap pelajaran apapun. Misalnya pada saat kajian ilmu fiqh dengan kitab Fathul Qarib, tak lupa ustadz yang bersangkutan membahas kaidah nahwu yang terdapat dalam pembahasan kitab tersebut. Aspek yang ditekankan dalam pembelajaran di pondok pesantren tersebut lebih pada praktik membaca dan pemahamannya.

Dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana proses pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Cipasung dan Pengembangan pembelajarannya dengan menggunakan Dikta Jurumiah.

PERMASALAHAN

Mata pelajaran nahwu merupakan mata pelajaran yang penting sebagai dasar pembelajaran Bahasa Arab, sedang masalah yang terjadi, secara umum instansi Pendidikan memaparkan bahwa nahwu menjadi pelajaran yang dianggap sulit karena banyak materi yang harus dihafalkan, apabila guru tidak mencoba mencari metode yang tepat untuk pelajaran nahwu, maka kelas akan terkesan jenuh dan membosankan.

⁴ Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah,
Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa
Arab,...hlm. 9

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di pondok pesantren Cipasung, tentang pencapaian belajar santri sedikit menurun sebab beberapa santri kesulitan dalam memahami materi. Pembelajaran nahwu pada kelas 1 di pengajian pesantren menggunakan kitab Al-jurumiyah sebagai buku pegangan. Adapun cara pengajarannya dengan metode ceramah dan fokus untuk memahami materi. Salah satu faktor penyebab menurunnya keberhasilan belajar santri adalah kurang edukatifnya buku pegangan yang digunakan. Karena kitab Aj-Jurumiah cenderung menggunakan bahasa asing, yaitu bahasa Arab. Untuk mengatasi hal itu, guru harus memiliki buku pegangan baru atau modul pembelajaran yang menggunakan bahasa ibu atau bahas ayang lebih mudah dipahami oleh para santri, sehingga membantu mempermudah buku pegangan Aj-Jurumish. Agar materi yang disampaikan lebih mudah dan bisa dipahami langsung oleh para santri.

Melihat adanya kekurangan seperti yang telah disebutkan di atas maka diperlukan adanya antisipasi dengan menggunakan alternatif yang bisa memecahkan serta memudahkan guru dalam melakukan perbaikan dan usaha guna meningkatkan keberhasilan belajar santri agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Untuk itu peneliti mencoba memberikan solusi dengan menerapkan modul Diktat Aj-Jurumiyah yang di karnag oleh Drs. KH. A Buyamin Ruhayat, M.Si. yang membantu guru dan santri mudah untuk memahami materi dan terkesan mudah, karena modul Diktat ini menggunakan bahasa Sunda yang pasti sudah dimengerti oleh para santri. Manfaat dari penelitian ini dapat membantu guru yang mengajarkan bahas Arab dan mengenalkan

Modul Diktat Jurumiah sebagai modul pembantu buku pegangan para guru. Sedangkan penelitian ini menggunakan analisis deskriptif terhadap Modul Diktat Jurumiah sebagai bahan ajar untuk mempermudah pembelajaran Nahwu di pondok pesnatren Cipasung.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1) Belajar dan Pembelajaran Nahwu

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Belajar juga bisa didefinisikan sebagai “menunjukkan atau membantu seseorang mempelajari cara melakukan sesuatu, memberi instruksi, memandu dalam pengkajian sesuatu, menyiapkan pengetahuan, menjadikan tahu atau paham”⁵. Sedangkan Hintzman (dalam Rosyidi:17) berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia, atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

Pembelajaran merupakan aktivitas penyampaian informasi dalam siswa mencapai tujuan, khususnya siswa dalam belajar. Dalam kegiatan belajar ini, guru dapa membimbing, membantu dan mengarahkan siswa agar memiliki pengetahuan dan pemahaman berupa pengalaman belajar, atau suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi siswa⁶.

Nahwu menurut bahasa berarti tujuan, contoh, ukuran, bagian dan sebagainya. Sedangkan menurut Al-ghuyalaini (2009) adalah ilmu tentang kaidah kaidah yang dengannya diketahui keadaan kata bahasa Arab dari segi i'rab dan mabninya. Artinya dari segi keadaan susunannya kita bisa mengetahui akhir kata

⁵ Rosyidi, Abdul Wahab. 2009. Media Pembelajaran Bahasa Arab. Malang : UIN PRESS. hlm. 15.

⁶ Rusmono. 2012. Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu. Bogor : Ghalia Indonesia. hlm 6-7.

tersebut dalam keadaan rafa, nashab, jar, jazem, ketika berada dalam suatu kalimat.

Khusairi (2009) berpendapat bahwa ilmu Nahwu adalah ilmu yang untuk mengetahui status kata dalam bahasa arab dalam segi I'rabnya (perubahan akhir kalimat disebabkan oleh amil yang masuk baik secara lafadh maupun dikira-kirakan) maupun mabninya (tetapnya akhir kalimat) dilihat dari segi susunannya. Baik itu dalam keadaan rafa', nasab, jar, atau jazm.

Menurut al- Sayyid Ahmad Dahlan, nahwu adalah ilmu tentang kaidah- kaidah untuk mengetahui hukum kata bahasa Arab ketika tersusun dalam kalimat dari segi i'rab dan mabninya, termasuk didalamnya sebab- sebab pembatalan hukum dan penghapusan kata ganti (Dahlan:2012).

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar Ilmu Nahwu adalah suatu proses atau pengalaman untuk mendapat pengetahuan tentang kaidah-kaidah dalam bahasa arab untuk mengetahui hukum kata bahasa Arab. Sedangkan Pembelajaran nahwu adalah proses interaksi antara peserta didik dan guru dalam proses belajar pengetahuan tentang kaidah- kaidah bahasa arab dengan tujuan memudahkan peserta didik memahami bahasa Arab beserta ruang lingkupnya.

2) **Kitab “Matan Al-Jurumiyah” sebagai bahan ajar Nahwu**

Bahan ajar dapat dimaknai sebagai bentuk bahas yang digunakan oleh guru/instruktur dalam pembelajarn di kelas. Bentuk bahan ajar dapat berupa bahan cetak (misalnya hand out, lembar kerja, audio visual, buku ajar atau buku teks, modul, dan lain-lain. Audio Visual misalnya video, film, dan VCD. Audio misalnya radio, kaset, CD audio visual misalnya foto, gaambar, maket. Contoh dari bahan Ajar multimedia adalah CD interaktif,

beraneka jenis program software pembelajaran, internet dan yang sejenisnya⁷.

Bahan Ajar yang digunakan dalam pembelajaran nahwu banyak sekali, diantaranya adalah kitab nadhom al-imriti, Kitab Nahwu Wadhih, kitab Matan Aljurumiyah, dan lain sebagainya. Matan Al-Jurumiyah adalah sebuah kitab yang membahas tentang tata bahasa arab. Matan Al-Jurumiyah adalah sebuah kitab yang membahas tentang tata bahasa arab. Kitab ini disusun pada abad ke-7 Hijriyah atau 13 Masehi oleh ahli bahasa dari Maroko yang bernama Abu Abdillah Sidi Muhammad bin Daud Ash-Shanhaji alias Ibnu Ajrum (w. 1324 M). Kitab Matan alAjurrumiyyah merupakan buku tentang ilmu nahwu (gramatika Bahasa Arab) yang sangat terkenal di kalangan pesantren tradisional. Kitab ini merupakan kitab standar yang merupakan dasar dari pelajaran bahasa Arab. Dalam praktiknya di dunia pesantren, kitab tersebut sering disebut dengan nama Jurrumiyyah. Penamaan tersebut tidak persis sama dengan nama asli kitab tersebut, karena judul lengkap kitab tersebut adalah al-Muqaddimah al-Ajurrumiyyah fi Mabadi' Ilm al-Arabiyyah.

Matan Al-Jurumiyah merupakan salah satu kitab kuning. Kitab kuning merupakan kitab klasik yang mana kitab tersebut pada umumnya tercetak dalam lembaran- lembaran yang dikemas dalam bentuk buku akan tetapi tidak dijilid dan umumnya menggunakan kertas berwarna kuning. Kitab kuning menjadi rujukan utama dalam proses pengajaran di pondok-pondok pesantren salaf. Kitab-kitab tersebut berisi tentang berbagai materi keislaman dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari tasawuf, fiqih, bahasa arab, akhlak, dan sebagainya⁸.

Kitab Matan Aljurumiyah merupakan bagian dari kitab kuning yang dikaji di pondok

⁷ Ainin, Moh. 2013. Metodologi Penelitian Bahasa Arab. Malang : CV Bintang Sejahtera Press. hlm. 95.

⁸ Adib, Khoirul. 2012. Masa Depan Bahasa Arab, Masa Depan Islam? (Penguatan Kajian bahasa Arab melalui

Motif Agama). Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Bahasa Arab, Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra, Malang 17 November 2012. hlm. 27.

pesantren didalamnya membahas tentang ilmu gramatika/tata bahasa Arab. Pengajian kitab kuning di pondok pesantren pada umumnya dilaksanakan dalam bentuk sorogan, wetonan dan bandongan. Untuk pengajian dalam bentuk sorogan, wetonan dan bandongan biasanya disebut sebagai kurikulum sistem ma'hady artinya jenis kitab, alokasi waktu pembelajaran dan kalender akademik sepenuhnya terserah sang Kiyai. Adapun pengajian yang dikemas dalam bentuk klasikal atau sistem madrasah secara umum sama dengan model-model klasikal lainnya. Kitab-kitab yang dikaji biasanya sudah ringkasan/ikhtishar dari kitab-kitab kuning yang ada.

Adapun kelemahan dari pembelajaran Matan Al-Jurumiyah adalah santri hanya hafal bahasa kitabnya dan sedikit yang memahami kaidahnya. Santri juga sedikit yang dapat menerapkan kaidah-kaidah tersebut dalam praktik berbahasa Arab. Hal ini dapat dikarenakan oleh model pengajaran kitab Matan Jurumiyah dengan pendekatan deduktif, sehingga dibutuhkan inovasi dalam pembelajaran kitab santri ini agar santri dapat menerapkan kaidah-kaidah yang telah dipelajari.

3) Pembelajaran Nahwu Di Pondok Pesantren Cipasung

Pondok Cipasung terdiri dari 3 utama, yaitu kelas 1, kelas 2 dan kelas 3. Kelas 1 adalah sebuah kelas pengajian pesantren yang dibagi menjadi kelas siswa dan mahasiswa. Kitab-kitab yang diajarkan di dikelas tersebut, diantaranya kitab "Matan Al-jurumiyah" yang mengajarkan ilmu nahwu. Pada tahun ini, kelas 1 diadakan khusus untuk santri tingkat siswa yang baru masuk. Seluruh santri yang berada di pondok pesantren wajib mengikuti kegiatan pengajian dan tidak boleh hanya mengikuti sekolah formal saja.

Dewan guru kelas 1 pengajian terdiri dari lulusan pondok-pondok pesantren Cipasung sendiri. Sehingga para lulusannya insya Allah dapat menghadapi dan bertahan atas segala perubahan dan permasalahan yang ada di dunia ini (Wawancara).

Kebanyakan pesantren terutama pesantren salaf, cara atau metode yang digunakan untuk pembelajaran Nahwu adalah dengan menggunakan metode terjemah dan deduktif. Pembelajaran nahwu di kelas 1 Pondok Pesantren Cipasung juga menggunakan metode terjemah dan deduktif.

Metode Nahwu di pesantren Cipasung menggunakan metode terjemah dengan menggunakan bahasa Sunda, guru (ustadz/ustadzah) memegang buku atau kitab kemudian mengartikan kata demi kata, kalimat demi kalimat ke dalam bahasa Ibu (bahasa sunda), sedangkan santri mencatat arti dari setiap kata, kalimat yang diterjemahkan oleh guru persis dibawah kalimat Arab yang diartikan tersebut dalam bentuk "logat" yaitu terjemahan yang ditulis di bawah huruf Arab menjurus ke bawah.

Kitab-kitab nahwu yang diajarkan di pesantren Cipasung diantaranya kitab "Matan Al-jurumiyah". Kitab ini menjadi kitab dasar ilmu nahwu yang sering kali diajarkan di madrasah tersebut. Kelebihan dari kitab ini dibandingkan kitab lain adalah materinya yang dasar bagus untuk diajarkan kepada pemula pembelajar nahwu. Namun pada saat ini masih belum ada kitab Matan Al-jurumiyah yang berbentuk induktif. Padahal pembelajaran tata bahasa dalam bentuk induktif dapat membantu para santri dalam menerapkan kaidah-kaidah yang telah dipelajari dalam semua aspek kemahiran berbahasa yaitu istima', kalam, qira'ah dan kitabah.

Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam pembelajaran Nahwu, khususnya di kelas

pengajian pesantren Cipasung dengan mengembangkan kitab *Matan Al-jurumiyah* untuk memudahkan pembelajaran kitab kuning dan aktif berbahasa Arab.

5. Bahan ajar buku modul diktat jurumiah

Pengembangan materi pembelajaran bahasa telah banyak dilakukan di Indonesia. Pengembangan ini telah dijalankan dari berbagai aspek. Semua materi pembelajaran dikembangkan sedemikian rupa termasuk diantaranya bahasa Arab⁹. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab terutama bahan ajar di banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia, seperti madrasah dan pesantren biasanya disebut dengan “kitab kuning” sebuah sebutan yang menunjukkan jenis buku yang umumnya berwarna kuning. Sementara tuntutan masyarakat akademik mengenai perlunya inovasi dan pengembangan bahan ajar bahasa Arab, dewasa ini terus bergulir. Selain itu, tuntutan adanya bahan ajar bahasa Arab yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya berkembang di sebagian peserta didik, terutama mereka yang berlatar belakang pendidikan umum¹⁰.

Inilah yang membuat stigma bahwa belajar bahasa Arab itu sulit. Oleh karena itu, buku teks bahasa Arab harus dikembangkan dalam mengatur materi bahasa dengan benar atau kalimat sehingga mereka menjadi baik, padat, stabil dan kalimat bertahap panjang dan struktur sesuai dengan tingkat kompetensi bahasa santri¹¹.

Untuk memenuhi tuntutan tersebut diperlukan suatu inovasi baru dalam mengembangkan bahan ajar bahasa Arab untuk

membantu peserta didik dalam proses pembelajaran di Pesantren. Oleh sebab itu, seorang guru harus mampu mengembangkan bahan ajar untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien serta sampai pada tujuan pendidikan. Salah satunya yaitu dengan bahan ajar Diktat Jurumiah.

Buku diktat "Diktat Jurumiah" adalah sebuah kitab yang membahas kajian nahwu (gramatika) bahasa Arab. Kitab ini ditulis oleh Drs. KH. A Bunyamin Ruhiat dan memuat kajian dasar nahwu yang cukup padat sehingga lazim digunakan oleh para pemula di lingkungan pondok pesantren Cipasung.

Diktat Jurumiah ini berisi kitab Syarah Ajjurumiyah yang sudah diterjemahkan kedalam Bahasa Ibu (Bahasa sunda). Diktat Jurumiah juga dilengkapi dengan penjelasan-penjelasan dengan menggunakan bahasa sunda berikut rangkuman dari setiap bab yang terdapat pada kitab Syarah Ajjurumiyah. Sehingga bisa membantu para santri untuk memahami materi yang terdapat pada kitab Ajjurumiyah yang digunakan sebagai acuan pembelajaran Nahwu di kelas 1 pengajian pesantren Cipasung. Tidak hanya berisi rangkuman materi, Buku Diktat Jurumiah ini juga dilengkapi dengan beberapa materi tambahan yang diambil dari beberapa kitab nahwu kelas lanjut, seperti dari kitab *Imriti* dan *Alfiyah* untuk memnambah wawasan parasantri mengenai materi ilmu nahwu, dengan harapan santri tidak hanya memahami materi nahwu dasar tetapi memiliki bekal untuk naik ke kelas selanjutnya.

4) Kekurangan dan kelebihan modul diktat jurumiah

a. Kelebihan

⁹ Muhammad Irfan Hasanuddin, Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Tulisan Pegon Untuk Santri Pondok Pesantren Riyadhul Badi'ah Sumber Baru Kec. Sukamaju Selatan Kab. Luwu Utara, AL IBRAH: Journal of Arabic Language Education Juli-2022, Vol.5, No.1, hlm.11.

¹⁰ Khairi Abu Syairi, "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab", "Arabiyatuna Jurnal Bahasa Arab", No. 1 (Juni 2024): 51. <https://journal1.iain-samarinda.ac.id>

¹¹ Shafruddin Tajuddin, dkk. "Arabic Material Development Design For Senior High School", "Journal of Arabic Education and Arabic Studies", No. 1 (1 Juni, 2019): 103. <http://journal.uinjkt.ac.id>

Modul Jurumiyah dapat membantu pengembangan ilmu Nahwu dan Al-Jurumiyah, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami struktur kalimat dan sintaksis bahasa Arab¹².

Keunggulan diktat ini yang paling menonjol adalah banyaknya contoh dan variasi contoh kalimat yang begitu variatif. Hal ini sangat membantu santri untuk memahami dan menerapkan kaidah-kaidah nahwu dengan lebih baik. Selain itu, susunan bahasa yang mudah dipahami dan kaidah yang disertakan sesudah penjelasan membuat kitab ini sangat mudah dipelajari oleh santri. Selain itu, cara mengi'rob kalimat dan contoh-contohnya juga sarat dengan nilai pendidikan, sehingga santri tidak hanya dapat memahami materi nahwu dengan baik, tetapi juga dapat memperoleh nilai-nilai pendidikan yang positif dari kitab ini. Dan pada setiap istilah nahwu selalu dilengkapi dengan definisi yang diambil dari beberapa kitab lain yang tidak terdapat pada syarah Ajjurumiyah, sehingga bisa menambah wawasan baru untuk para santri.

b. Kekurangan

Adapun kekurangan dari modul Diktat Jurumiyah ini dari hasil pertemuan wawancara dengan H Anggi Rustandi¹³ mengatakan bahwa kekurangan Diktat Jurumiyah ini terdapat pada Bahasa terjemahnya, yang mana diktat ini menggunakan bahasa Sunda, sedangkan ada beberapa santri yang tidak terlalu memahami bahasa sunda. Sehingga perlu ada penjelasan dan penerjemahan kembali dari bahasa sunda ke bahas Indonesia.

Kekurangan lainya dari modul dikatat Jurumiyah adalah:

1) Penulisan Arabnya yang belum diberi

syakal, sehingga parasantri harus menyakalinya pada saat kegiatan belajar berlangsung.

2) Seorang ustadz harus memiliki wawasan lebih luasa, karena materi yang terdapat pada diktat ini ada beberapa materi untuk tingkat menengah bahkan lanjut, yang bertujuan untuk memberikan wawasan lebih untuk para santri.

3) Murid dituntut untuk memahami setiap materi sehingga ustadz juga harus dituntut untuk menggunakan metode yang pas agar setiap santri bisa memahami dengan jelas dari setiap isi modul diktat Jurumiyah.

Segala sesuatu itu pasti ada kekurangan dan kelebihan. Dalam kekurangan dan kelebihan tersebut ada pula perbedaan antara keduanya, begitu pula perbedaan pada syarah Ajjurumiyah dan Diktat Jurumiyah ini. Perbedaan yang mendasar dalam modul ini adalah kebalikannya dari Syarah Ajjurumiyah. Modul Diktat Jurumiyah lebih merupakan terjemahan yang dilengkapi dengan penjelasan dan contoh-contoh lain dan dilengkapi dengan penjelasan menggunakan bahasa Ibu (Bahasa Sunda), sehingga bisa mudah dipelajari oleh para ustadz dan santri, berbeda halnya dengan Syarah Ajjurumiyah yang menggunakan bahasa Arab dan sulit untuk memahami isinya, sehingga parasantri dituntut untuk selalau mencatat setiap penerjemahannya.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Pembelajaran Nahwu dengan menggunakan Diktat Jurumiyah sebagai modul pembelajaran untuk mempermudah pemahaman santri. Modul Diktat Jurumiyah ini dilakukan langkah-langkah berikut ini:

¹² Ilham Fauzi, Model Pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah Di Pondok Pesantren Wali Songo Desa Sukajadi Kecamatan Bumiratu Nuban Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017, Skripsi, Istitut Agama Islam Metro. Hlm. 36.

¹³ Hail wawancara dengan H Anggi Rustandi, M.Pd, guru pengajian kelas 1 di pesantren Cipasung, pada hari jum'at 07 juni 2024 di kantor KBIH.

- a. Diktat Jurumiah merupakan terjemah dari syarah Ajjurumiyah. Adapun penerjemahan yang digunakan merupakan terjemah bebas. Sehingga seorang guru/ustadz tidak perlu menerjemahkan kembali.
- b. Diktat Jurumiah merupakan rangkuman materi dari Syarah kitab Jurumiyah dan juga dilengkapi beberapa contoh yang mendukung keberhasilan penyampaian materi pembelajaran.
- c. Terdapat materi tambahan yang dikenalkan dalam diktat aini, seperti pembagian istilah kalam menurut beberapa disiplin ilmu: Kalam menurut bahasa كل ما افد, Kalam menurut ahli fiqih كل ما ابطال الصلاة, Kalam menurut ilmu aqid عبارة عن المعنى القاديم القائم بذاته تعالى, dan juga pada pembahasan *Isim ghoerumunshorif*, dimana didalam kitab Ajjurumiyah tidak ada pembahasan khusus, namun didalam diktat ini terdapat bab khusus.
- d. Dikta Jurumiah ini bisa dipelajari dengan mandiri karena setiap istilah-istilah nahwu diterjemahkan kedalam bahasa sunda. Sehingga santri bisa dengan mudah memahaminya.

Penerapan modul Diktat Jurumiah pada saat pembelajaran berlangsung, seorang ustadz menyampaikan materi yang terdapat pada syarah Ajjurumiyah dan kemudian menjelaskannya dengan dibantu menggunakan modul, sehingga para santri bisa menyimak sambil memperhatikan pembahasan yang terdapat pada Diktat Jurumiah.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Indikator keberhasilan dari konsep yang ditawarkan adalah:

1. Santri bisa dengan mudah memahami materi yang disampaikan ustad/guru karena didampingi dengan diktat.
2. Santri bisa memahami setiap bab yang terdapat pada Syarah Ajjurumiyah dengan

memahami penjelasan dari diktat yang menggunakan bahasa sunda.

3. Memperjelas dan mempermudah proses pembelajaran nahwu Ajjurumiyah.
4. Bisa mengatasi keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran baik santri maupun ustadz
5. Seorang guru bisa lebih mudah menyampaikan materi dan memberikan contoh dari materi yang disampaikan.
6. Sebagai bahan rujukan bagi ustadz dan guru.

Hasil penelitian di lapangan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif berisi wawancara dan observasi. Menghasilkan data lapangan bahwa seorang guru di kelas 1 pengajian mencoba menerapkan modul diktat Jurumiah sebagai rujukan bahan ajar.

Proses pembelajaran yang terjadi di lapangan adalah dua pertemuan pembelajaran menggunakan Syarah Ajjurumiyah langsung. Yaitu cara penyampaian ajaran/kitab kuning dimana seorang guru, kiai atau ustaz membacakan dan menerjemahkan Syarah Ajjurumiyah kedalam bahasa sunda, dan memberikan penjelasan juga contoh-contoh yang terdapat pada Syarah Ajjurumiyah. Sementara santri, murid atau siswa mendengarkan, memaknai dan menulis apa yang diterjemahkan dan disampaikan oleh seorang guru. Dalam proses ini kiai/ustadz berperan aktif, sementara murid bersikap pasif dan terlihat kesulitan karena dituntut untuk memahami sekaligus menulis ulang materi yang telah disampaikan. Maka itu pun yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas 1 pengajian pesantren Cipasung ketika guru menggunakan Syarah Ajjurumiyah ini. Dalam proses itu guru menerjemahkan teks tersebut ke dalam bahasa Sunda dan siswa mendengarkan dengan baik serta menulis apa yang guru mereka ungkapkan. Penggunaan Syarah Ajjurumiyah ini dilakukan selama dua pertemuan yang berdurasi 60 menit x 2.

Setelah proses pembelajaran pertama selesai dilaksanakan. Dipertemuan selanjutnya guru menggunakan model diktat Jurumiah, pada peroses pembelajaran ini guru dan santri membawa diktat Jurumiya, keudian peroses pembelajaran dengan dikta dilaksanakan. Dimulai dengan guru mengulang kembali pembelajaran yang telah disampaikan dan mngetes beberapa santri mengenai materi yang terdapat pada dikitat. Dan sebelum pembelajaran berakhir guru memberikan kesimpulan seta meberikan perintah untuk memahami materi selanjutnya yang terdapat dalam diktat sebagai bentuk persiapan dipertemuan selanjutnya.

Setelah hasil obserpasei selesai dilakukan, maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa ustadz/guru dan santri yang ada di Cipasung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan H Anggi Rustandi, dia mengatakan bahwa pembelajran dengan diktat terkesan lebih mudah, karena sorang guru tidak perlu menulis ulang penjelasan dan tidak sulit untuk mencari contoh kalimat karena sudah tercantum didalam diktat¹⁴. Tidak hanya ustadz anggi meneruskan, materi yang terdapat pada diktat ini juga terkesan mudah untuk dipahami, sehingga guru bisa dengan mudah mempersiapkan bahan ajar dan santri tidak kesulitan unruk memahami materi yang terdapat dalam diktat.

Diktat Jurumiah ini bisa digunakan sebagai acuan bahan ajar pembelajaran nahwu, ini selaras dengan yang dikatakan ustadz Deni, dia mengatakan diktat Jurumiah ini memiliki sub-sub pembahasan yang sam denga kitan Syarah Ajjurumiah namun bedanya ini lebih mudah dipahami dan juga dilengkapi dngan

materi tambahan. Contohnya dalam pembahasan *Isim Ghairmunshorif*. Dan juga bisa mempercepat peroses pembelajaran Jurumiyah¹⁵, ustadz meneruskan.

Adapun hasil wawancara dengan salah satu santri mrngatakan, bahwa pembelajaran mengunakan Dikta Jurumiah, pembahasanya lebih simple dan mudah dimengerti, begitupun contoh contoh yang terdapat didalamnya¹⁶.

Begitu juga dengan apa yang dikatakan Muhammad Diky dia mengatakan, diktat Jurumiah ini terkesan mudah dimngerti karena menggunakan Bahasa sunda sehingga kita bisa tahu terjemahan dari kitab Syarah Ajjurumiyah. Dia juga meneruskan, tidak hanya itu kita juga bisa mempelajari diktat Jurumiah ini secara mandiri¹⁷.

Dilihat dari hasil wawancara diats peneliti berasumsi bahwa diktat Jurumiah ini dapat mewujudkan hasil pembelajaran yang maksimal. Tidak hanya itu modul ini cocok dijadikan sebagai bahan acuan pembelajarna ilmu nahwu.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Syarah kitab Ajjurumiyah yang sudah berkembang sejak zaman dahulu di kalangan pesantren ini dapat membantu para santri yang belajar di pondok pesnatren membaca kitab berbahasa Arab. Namun terdapat beberapa problematika dalam penerapan bahan ajar tersebut, diantaranya karena kitab syarah kitab Ajjurumiyah menggunakan bahasa Arab, sehingga untuk tingkat dasr merasa kesulitan dalam memahami bahan ajar tersebut. Dan disini

¹⁴ Hail wawancara dengan H Anggi Rustandi, M.Pd, guru pengajian kelas 1 di pesantren Cipasung, pada hari jum'at 07 juni 2024 di kantor KBIH.

¹⁵ Hail wawancara dengan Deni Ansori, guru pengajian kelas 1 di pesantren Cipasung, pada hari jum'at 07 juni 2024 di kantor Sekertariat.

¹⁶ Hail wawancara dengan Muhammad iqbal, santri pengajian kelas 1 di pesantren Cipasung, pada hari jum'at 07 juni 2024 di masjid jami Cipasung.

¹⁷ Hail wawancara dengan Muhammad Diky, santri pengajian kelas 1 di pesantren Cipasung, pada hari jum'at 07 juni 2024 di masjid jami Cipasung.

peneliti mencoba memberikan bahan ajar baru berupa diktat Jurumiah. Diktat ini adalah terjemahan dari kitab syarah Ajjurumiyah yang sudah dilengkapi beberapa penjelasan tambahan dan beberapa contoh untuk memudahkan pesertadidik dalam memahami materi, dan tidak hanya itu diktat Jurumiah juga dilengkapi dengan materi tambahan sebagai materi persiapan untuk kelas selanjutnya..

Untuk itu, peneliti melihat bahwa modul diktat Jurumiah yang dikarang oleh Drs. KH. A Bunyamin Ruhiat ini cocok dan patut untuk digunakan sebagai bahan acuan pembelajaran ilmu nahwu. Supaya mereka mampu memahami ilmu nahwu dasar dengan mudah. Meskipun memang untuk tingkat-tingkat dasar bawah yang cenderung masih awam dengan ilmu nahwu. Tapi dengan adanya diktat Jurumiah ini yang menggunakan Bahasa sunda itu akan menjadi sebuah awal yang baik bagi para peserta didik untuk dapat membaca teks-teks berbahasa Arab.

2. Saran

Saran yang ingin peneliti sampaikan ditujukan untuk para peneliti dan para pelaku di pendidikan Bahasa Arab semoga penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Arab dan dapat dikembangkan lebih baik. Untuk para pendidik bahasa Arab di Madrasah dan juga sekolah umum lainnya yang mempelajari bahasa Arab semoga dapat mengenal dan menerapkan modul ini dalam pembelajaran Bahasa Arab khususnya dalam memahami ilmu nahwu. Terakhir peneliti ingin menyampaikan kepada pihak-pihak terkait yang memiliki kepentingan dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Arab semoga dapat mengenalkan berbagai macam modul, baik yang dikembangkan

disekolah formal ataupun dipesantren pesantren yang ada di Indonesia. Sebuah Modul pembelajaran diktat Jurumiah yang sudah digunakan di pondok pesantren Cipasung mudah mudahan bisa memberikan terobosan terbaru mengenai bahan acuan pembelajaran ilmu nahwu di pesantren lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa, "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan", Bandung: Rosdakarya , 2006.
- Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab, (Malang: UIN Maliki Press, 2012).
- Ahmad Sehri, "Metode Pengajaran Nahwu dalam Pengajaran Bahasa Arab" www. Hunafa. Stain- palu.ac.id. 2012, akses 22 Januari 2014.
- Rosyidi, Abdul Wahab. 2009. Media Pembelajaran Bahasa Arab. Malang : UIN PRESS.
- Rusmono. 2012. Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Ainin, Moh. 2013. Metodologi Penelitian Bahasa Arab. Malang : CV Bintang Sejahtera Press.
- Adib, Khoirul. 2012. Masa Depan Bahasa Arab, Masa Depan Islam? (Penguatan Kajian bahasa Arab melalui Motif Agama). Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Bahasa Arab, Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra, Malang 17 November 2012.
- Muhammad Irfan Hasanuddin, Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Tulisan Pegon Untuk Santri Pondok Pesantren Riyadhul Badi'ah Sumber Baru Kec. Sukamaju Selatan Kab. Luwu Utara, AL IBRAH:

EDUPESANTREN:

Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Pesantren dan Madrasah

<https://jurnal.pustakaturats.com/index.php/edupesantren>

Vol. 3 No. 2 Tahun 2024. Hal 20 - 30

Journal of Arabic Language Education
Juli-2022, Vol.5, No.1.

Khairi Abu Syairi, “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab”, “Arabiyatuna Jurnal Bahasa Arab”, No. 1 (Juni 2024): 51.
<https://journal1.iain-samarinda.ac.id>

Shafruddin Tajuddin, dkk. “Arabic Material Development Design For Senior High School”, “Journal of Arabic Education and Arabic Studies”, No. 1 (1 Juni, 2019): 103. <http://journal.uinjkt.ac.id>

Ilham Fauzi, Model Pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah Di Pondok Pesantren Wali Songo Desa Sukajadi Kecamatan Bumiratu Nuban Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017, Skripsi, Istitut Agam Islam Metro.

WAWANCARA

Wawancara dengan H Anggi Rustandi, M.Pd, guru pengajian kelas 1 di pesantren Cipasung, pada hari jum’at 07 juni 2024 di kantor KBIH.

Wawancara dengan Deni Ansori, guru pengajian kelas 1 di pesantren Cipasung, pada hari jum’at 07 juni 2024 di kantor Sekertariat.

Wawancara dengan Muhammad Iqbal, santri pengajian kelas 1 di pesantren Cipasung, pada hari jum’at 07 juni 2024 di masjid jami Cipasung.

Wawancara dengan Muhammad Diky, santri pengajian kelas 1 di pesantren Cipasung, pada hari jum’at 07 juni 2024 di masjid jami Cipasung.